

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang gambaran ideal diri, harga diri, dan *social comparison* pada remaja di SMA Negeri 10 Kota Bogor. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 3-17 Mei 2021. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling* sebanyak 98 responden kemudian dilakukan pengolahan data yang terdiri dari *editing*, *coding*, tabulasi, *entry* dan *cleaning data*. Analisis data dilakukan dalam bentuk tabel kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi/tekstular.

1. Gambaran Wilayah Penelitian

SMA Negeri 10 Kota Bogor merupakan salah satu SMA negeri di Kota Bogor yang terletak di Jalan Pinang Raya No. 2 Komplek Yasmin Sektor VI, Kelurahan Curug Mekar, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. SMA Negeri 10 Kota Bogor berdiri sejak tahun 2001 yang awalnya menempati SD Negeri Menteng Jalan Manunggal No. 18 Bogor Barat (Juli 2001 s.d. 18 Maret 2003), lalu menempati SMP Negeri 6 Bogor (19 Maret 2003 s.d. 19 April 2003), dan menempati SMA Negeri 10 Bogor Jalan Pinang Raya No. 2 Komplek Taman Yasmin Sektor VI (21 April 2003-sekarang). Luas tanah SMA Negeri 10 Kota Bogor saat ini adalah 8.370 m². SMA Negeri 10 Kota Bogor memiliki beberapa fasilitas, diantaranya laboratorium, perpustakaan, ruang OSIS, UKS, dan fasilitas lainnya. SMA Negeri 10 Kota Bogor juga memiliki 15 jenis ekstrakurikuler, seperti pramuka, paskibra, rohis, seni, dan ekstrakurikuler lainnya, serta SMA

Negeri 10 Kota Bogor juga memiliki 100 prestasi yang telah diraih diantaranya peringkat 4 lomba vlog cerdas berkarakter Kemendikbud 2020, juara favorit pembaca dalam Annual Language Competition Sekolah Bogor Raya 2020, salah satu peserta terbaik Pendidikan Kepemimpinan Remaja Masjid Tingkat Jawa Barat, dan prestasi-prestasi lainnya.

2. Karakteristik Responden

Untuk mengetahui karakteristik responden, baik dari usia, jenis kelamin, kelas, agama, suku dan faktor keluarga dapat dilihat dari tabel berikut:

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia
di SMA Negeri 10 Kota Bogor pada Bulan Mei 2021 (n=98)

NO.	USIA	JUMLAH	PRESENTASE
1.	12 - 14 tahun	0	0%
2.	15 - 17 tahun	98	100%
3.	18 - 21 tahun	0	0%
TOTAL		98	100%

Interpretasi Data:

Tabel 5.1 di atas dapat dilihat bahwa seluruh responden berada pada usia 15-17 tahun (100%), dan tidak satupun yang berada pada usia 12 - 14 tahun dan 18 - 21 tahun.

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin
di SMA Negeri 10 Kota Bogor pada Bulan Mei 2021 (n=98)

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PRESENTASE
1.	Laki-Laki	26	26,5%
2.	Perempuan	72	73,5%
TOTAL		98	100%

Interpretasi Data:

Tabel 5.2 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 72 responden (73,5%) dan kurang dari setengahnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 26 responden (26,5%).

c. Kelas

Tabel 5.3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas
di SMA Negeri 10 Kota Bogor pada Bulan Mei 2021 (n=98)

NO.	KELAS	JUMLAH	PRESENTASE
1.	Kelas X	55	56,1%
2.	Kelas XI	43	43,9%
TOTAL		98	100%

Interpretasi Data:

Tabel 5.3 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden berada di kelas X yaitu sebanyak 55 responden (56,1%) dan kurang dari setengahnya berada di kelas XI yaitu sebanyak 43 responden (43,9%).

d. Agama

Tabel 5.4
Distribusi frekuensi responden berdasarkan agama
di SMA Negeri 10 Kota Bogor pada Bulan Mei 2021 (n=98)

NO.	AGAMA	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Islam	91	92,9%
2.	Kristen	6	6,1%
3.	Khonghuchu	0	0,0%
4.	Hindu	1	1,0%
5.	Budha	0	0,0%
TOTAL		100	100%

Interpretasi Data:

Tabel 5.4 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden beragama Islam yaitu sebanyak 91 responden (92,9%), sebagian kecil beragama Hindu yaitu sebanyak 1 responden (1,0%), dan tidak satupun yang beragama Konghuchu dan Buddha.

e. Suku

Tabel 5.5
Distribusi frekuensi responden berdasarkan suku
di SMA Negeri 10 Kota Bogor pada Bulan Mei 2021 (n=98)

NO.	SUKU	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Betawi	0	0%
2.	Jawa	20	20,4%
3.	Sunda	60	61,2%
4.	Batak	5	5,1%
5.	Lain-lain	13	13,3%
TOTAL		100	100%

Interpretasi Data:

Tabel 5.5 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden berasal dari suku sunda yaitu sebanyak 60 responden (61,2%), sebagian kecil berasal dari suku batak yaitu sebanyak 5 responden (5,1%), dan tidak satupun yang berasal dari suku betawi.

f. Faktor Keluarga

Tabel 5.6
Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor keluarga
di SMA Negeri 10 Kota Bogor pada Bulan Mei 2021 (n=98)

NO.	FAKTOR KELUARGA	JUMLAH	PRESENTASE
1.	Ya	46	46,9%
2.	Tidak	52	53,1%
TOTAL		98	100%

Interpretasi Data:

Tabel 5.6 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden tidak terdapat faktor keluarga yang berperan dalam mempengaruhi harga diri remaja yaitu sebanyak 52 responden (53,1%), dan kurang dari setengahnya terdapat faktor keluarga yang berperan dalam mempengaruhi harga diri remaja yaitu sebanyak 46 responden (46,9%).

3. Variabel

Setelah dilakukan penelitian ideal diri, harga diri, dan perilaku *social comparison* pada remaja di SMA Negeri 10 Kota Bogor didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Ideal Diri

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Ideal Diri pada Remaja di SMA Negeri 10 Kota Bogor pada bulan Mei 2021 (n=98)

NO.	KATEGORI	JUMLAH	PRESENTASE
1.	Ideal Diri Realistis	80	81,6%
2.	Ideal Diri Tidak Realistis	18	18,4%
TOTAL		98	100%

Interpretasi Data:

Tabel 5.7 di atas memaparkan bahwa sebagian besar responden memiliki ideal diri realistis yaitu sebanyak 80 responden (81,6%), dan sebagian kecil responden memiliki ideal diri tidak realistis sebanyak 18 responden (18,4%).

b. Harga Diri

Tabel 5.8
Distribusi Frekuensi Harga Diri pada Remaja di SMA Negeri 10 Kota Bogor pada Bulan Mei 2021 (n=98)

NO.	KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Harga Diri Normal	65	66,3%
2.	Harga Diri Rendah	33	33,7%
TOTAL		98	100%

Interpretasi Data:

Tabel 5.8 di atas memaparkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki harga diri normal yaitu sebanyak 65 responden (66,3%), dan kurang dari setengah responden memiliki harga diri rendah sebanyak 33 responden (33,7%).

c. *Social Comparison*

Tabel 5.9
Distribusi Frekuensi *Social Comparison* pada Remaja di SMA
Negeri 10 Kota Bogor pada Bulan Mei 2021 (n=98)

NO.	KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE
1.	<i>Social Comparison</i> Tinggi	60	61,2%
2.	<i>Social Comparison</i> Rendah	38	38,8%
TOTAL		98	100%

Interpretasi Data :

Tabel 5.9 di atas memaparkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *social comparison* tinggi yaitu sebanyak 60 responden (61,2%), dan kurang dari setengah responden memiliki tingkat *social comparison* rendah sebanyak 38 responden (38,8%).

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang kesesuaian dan kesenjangan antara konsep teoritik dengan hasil penelitian:

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memaparkan bahwa seluruh responden berada pada usia 15-17 tahun. Hal ini sesuai dengan teori Menurut *The Health Resources Services Administrations Guidelines* Amerika Serikat, rentang usia remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun) (Kusmiran, 2011). Dalam penelitian ini, kriteria inklusi remaja salah satunya adalah remaja

pertengahan, dimana teori menurut Batubara, salah satu tahap perkembangan remaja usia pertengahan (usia 15-17 tahun) yaitu mempunyai konsep *role model*. Remaja seringkali menirukan penampilannya dengan *role model*-nya tersebut dengan proses membanding-bandingkan dirinya. Proses membanding-bandingkan tersebut berpengaruh terhadap ideal diri remaja. Ideal diri pada remaja terbentuk melalui proses identifikasi pada orang-orang disekitarnya, seperti orang tua, guru, dan teman. Sehingga usia remaja pertengahan sesuai dengan tujuan judul peneliti.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memaparkan bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 73,5% dan kurang dari setengahnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 26,5%. Dalam teori harga diri menurut Ghufron & Risnawita faktor yang mempengaruhi harga diri salah satunya adalah jenis kelamin. Menurut Ancok dkk (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu atau merasa harus dilindungi.

Lalu dalam teori faktor yang yang mempengaruhi seorang individu melakukan *social comparison* menurut Tylka & Sabik adalah keluarga atau *significant other* terutama yang berjenis kelamin sesama perempuan (anak perempuan, ibu, saudara perempuan, dan teman

perempuan) dalam mengingatkan seorang perempuan untuk terus mengevaluasi bentuk tubuhnya dengan melakukan perbandingan sosial (*social comparison*).

c. Kelas

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memaparkan bahwa lebih dari setengah responden berada di kelas X yaitu sebanyak 56,1% dan kurang dari setengahnya berada di kelas XI yaitu sebanyak 43,9%. Menurut data dalam penelitian Nurasri (2018) rata-rata usia siswa SMA di Indonesia adalah sekitar 15-18 tahun. Menurut *The Health Resources Services Administrations Guidelines* Amerika Serikat, rentang usia remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun) (Kusmiran, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMA merupakan usia yang tepat untuk kategori remaja pertengahan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian dan kriteria inklusi peneliti, dimana objek yang diteliti merupakan remaja pertengahan.

d. Agama

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memaparkan bahwa sebagian besar responden beragama Islam yaitu sebanyak 92,9%, sebagian kecil beragama Hindu yaitu sebanyak 1,0%, dan tidak satupun yang beragama Konghuchu dan Buddha. Salah satu aspek harga diri dalam teori Coopersmith adalah kebijakan (*virtue*).

Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, agama. Sehingga agama disini berperan sebagai salah satu aspek yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang.

e. Suku

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memaparkan bahwa lebih dari setengah responden berasal dari suku sunda yaitu 61,2%, sebagian kecil berasal dari suku batak yaitu sebanyak 5,1%, dan tidak satupun yang berasal dari suku betawi. Menurut teori Stuart dan Sundeen salah satu faktor yang mempengaruhi ideal diri adalah budaya. Perbedaan budaya yang terjadi pada seseorang salah satunya dipengaruhi oleh suku. Perbedaan suku menjadikan terdapatnya perbedaan standar satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga ideal diri seseorang dapat terpengaruh oleh suku/budayanya masing-masing.

f. Faktor Keluarga

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memaparkan bahwa lebih dari setengah responden tidak terdapat faktor keluarga yang berperan dalam mempengaruhi harga diri remaja yaitu sebanyak 53,1%, dan kurang dari setengahnya terdapat faktor keluarga yang berperan dalam mempengaruhi harga diri remaja yaitu sebanyak 46,9%.

Dalam teori menurut Ghufron & Risnawita terdapat faktor keluarga yang dapat mempengaruhi harga diri. Savary dalam Ghufron & Risnawita berpendapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan diri anak. Orangtua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga. Menurut teori Suhron, ia berpendapat bahwa sistem keluarga yang tidak berfungsi juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Orang tua yang mempunyai harga diri yang rendah tidak mampu membangun harga diri anak dengan baik. Orang tua memberi umpan balik yang negatif dan berulang-ulang merusak harga diri anak. Harga diri anak akan terganggu jika kemampuan menyelesaikan masalah tidak adekuat. Akhirnya anak memandang negatif terhadap pengalaman dan kemampuan di lingkungannya.

Faktor keluarga juga berperan dalam seseorang melakukan *social comparison*. Dalam teori menurut Tylka & Sabik mengungkapkan adanya tekanan dari keluarga (*significant others*) juga dapat membuat individu yang tadinya tidak membandingkan dirinya dengan orang lain bisa saja jadi membandingkan dirinya karena adanya tekanan dari keluarga yang ia terima untuk mengevaluasi bentuk tubuhnya dengan melakukan perbandingan bentuk tubuh. Teori lainnya menurut Mansur & Budiarti, faktor lingkungan keluarga juga berpengaruh membentuk remaja menjadi kurang percaya diri. Percaya diri adalah yakin benar

atau memastikan akan kemampuan dan kelebihan dirinya sendiri dalam memenuhi semua harapannya.

2. Ideal Diri

Berdasarkan hasil penelitian diatas, pada dasarnya ideal diri remaja di SMA Negeri 10 Kota Bogor sudah baik. Terbukti dengan sebagian besar reponden memiliki ideal diri realistis yaitu sebanyak 81,6% dan responden yang memiliki ideal diri tidak realistis hanya sebagian kecilnya yaitu 18,4%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirwana (2012) menunjukkan bahwa dari 265 siswi, terdapat 211 responden (79,62%) yang memiliki ideal diri yang realistis dan 54 responden (20,38%) yang memiliki ideal diri yang tidak realistis. Ideal diri dan harga diri seseorang memiliki ketekaitan satu sama lainnya. Dalam teori menurut Suhron (2017), ideal diri yang tidak realistik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang. Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Suhron, 2017) rasa rendah diri juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mempengaruhi ideal diri seseorang. Dalam penelitian ini tergambarkan melalui hasil penelitian yaitu dari 18 responden yang memiliki ideal diri tidak realistik, 7 diantaranya memiliki harga diri yang rendah.

Menurut teori Suliswati (2012), pada usia remaja, ideal diri terbentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru, dan teman. Teori Stuart dan Sundeen (dalam Suhron, 2017), juga mengatakan salah satu faktor

yang mempengaruhi ideal diri yaitu budaya, dimana standar ini dibandingkan dengan standar kelompok teman. Dalam teori-teori tersebut, diartikan bahwa perbandingan sosial (*social comparison*) seseorang dengan lingkungannya berpengaruh terhadap ideal diri seseorang. Dalam penelitian ini tergambar melalui hasil penelitian yaitu 61 dari 98 responden memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi dan 14 diantaranya memiliki ideal diri yang tidak realistis.

3. Harga diri

Berdasarkan hasil penelitian diatas, pada dasarnya harga diri remaja di SMA Negeri 10 Kota Bogor sudah baik. Terbukti dengan lebih dari setengah responden memiliki harga diri yang normal yaitu sebanyak 66,3% dan responden yang memiliki harga diri rendah hanya kurang dari setengahnya yaitu 33,7%.

Hal ini sesuai dalam penelitian yang dilakukan oleh Tsamarah Zhafirah dan Adi Dinardinata (2018) menunjukkan bahwa 77,3% dari 172 siswi berada pada kategori harga diri yang positif. Dalam penelitian lainnya yaitu penelitian Agustiniingsih, dkk (2020) juga menunjukkan remaja cenderung berada pada kategori harga diri tinggi. Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil 51,2% dari 80 remaja putri usia 15-18 tahun mempunyai harga diri yang tinggi. Dalam penelitian ini juga, didapatkan hasil bahwa harga diri yang rendah berkaitan dengan penerimaan *body image* yang akan menimbulkan perubahan perilaku pada remaja. Beberapa hasil penelitian lain menjelaskan bahwa harga diri sebagai

mediator dalam menimbulkan terjadinya ansietas, depresi, ketidakpuasan tubuh, distress psikologis.

Dalam teori menurut Mansur & Budiarti (2014), terdapat beberapa masalah psikologis yang pada masa remaja, diantaranya adalah rasa malu dan kurang percaya diri. Rasa malu dan rendah diri memiliki keterkaitan dan jika ditelusuri banyak orang yang merasa malu latar belakangnya adalah karena dia merasa rendah diri, sehingga harga diri rendah merupakan salah satu masalah psikologis yang dialami oleh remaja.

Teori menurut Ghufron & Risnawita (2016) faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya jenis kelamin dan lingkungan keluarga. Menurut Ancok dkk (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu atau merasa harus dilindungi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dari 21 responden yang memiliki harga diri rendah 15 responden (71,4%) diantaranya adalah perempuan. Teori menurut Savary (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) berpendapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan diri anak. Orangtua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

4. *Social Comparisson*

Berdasarkan hasil penelitian diatas, tingkat *social comparison* di SMA Negeri 10 Kota Bogor cukup tinggi. Dimana sebagian besar responden

memiliki tingkat *social comparison* tinggi yaitu sebanyak 60 responden (61,2%), dan kurang dari setengah responden memiliki tingkat *social comparison* rendah sebanyak 38 responden (38,8%).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Putra, dkk (2019) menunjukkan bahwa 85,5% dari 165 siswi berada pada kategori *social comparison* yang tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Suarya (2016) yang menunjukkan bahwa mayoritas respondennya berkategori *social comparison* sangat tinggi dan tinggi yaitu sebanyak 34% dari 100 responden berkategori *social comparison* sangat tinggi dan 21% dari 100 responden berkategori *social comparison* tinggi. Menurut penelitiannya, hal ini dikarenakan *social comparison* merupakan sarana mengevaluasi diri bagi seorang individu untuk menjadikan dirinya agar diterima didalam lingkungan individu berada.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Alkatiri 2017) salah satu ciri remaja yaitu masa remaja sebagai masa perubahan. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial seringkali menimbulkan masalah baru. Sehingga pada masa ini timbulah perilaku *social comparison* yang seringkali dilakukan remaja karena standar/harapan yang berkembang di kelompok sosialnya. Dimana standar ini dapat mempengaruhi ideal diri remaja tersebut.

Teori lainnya yaitu menurut Mansur dan Budiarti (2014), bahwa tugas perkembangan masa remaja diantaranya adalah remaja dapat menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif. Namun,

sebagian besar remaja tidak dapat menerima keadaan fisiknya. Hal tersebut terlihat dari penampilan remaja yang cenderung meniru penampilan orang lain atau tokoh tertentu. Sehingga hal inilah yang menjadi salah satu faktor tingginya tingkat *social comparison* pada remaja.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal. Namun untuk mencapai hasil yang optimal tersebut peneliti memiliki beberapa keterbatasan berupa hambatan yang dialami dalam penelitian ini seperti saat proses pengumpulan data yang tidak dapat dilaksanakan secara langsung mengingat masih terjadinya pandemi Covid-19 dan sekolah dilaksanakan secara daring. Tetapi hambatan tersebut dapat diatasi dengan melaksanakan pengumpulan data secara daring melalui *google form* yang disebar kepada siswa-siswi kelas X dan XI SMA Negeri 10 Kota Bogor di grup bersama. Namun ketika pengumpulan data secara daring ini dilaksanakan, terdapat hambatan yaitu tidak efisiennya waktu pengumpulan data, sehingga pengumpulan data tidak dapat dilakukan dalam 1 hari mengingat siswa-siswa yang terkendala kuota ataupun sinyal tidak dapat mengakses *google form* tersebut. Sehingga untuk mengatasi hambatan tersebut, peneliti selalu mengingatkan kembali melalui *broadcast messages* yang dikirim ke grup bersama dan melaksanakan pengumpulan data selama 2 minggu sampai target responden tercapai.